

## PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF MUHAMMAD IQBAL Menguak Tabir Pendidikan Ideal Perpektif Pujangga Fenomenal

Zainuddin<sup>1</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>2</sup>, Ah. Zakki Fuad<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email : zainuddinpanrayyan13@gmail.com<sup>1</sup>, elyunusy@uinsby.ac.id<sup>2</sup>, ah.zakki.fuad@uinsby.ac.id<sup>3</sup>

DOI:

Received: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Published: Februari 2023

### Abstract :

Muhammad Iqbal is an important figure in the treasury of Islamic culture. He was a philosopher, thinker, scholar, jurist, reformer, politician and above all a poet. Muhammad Iqbal wanted to restore the glory of Islam by connecting Islamic education with philosophy and science as well as modern technological developments. Because for Muhammad Iqbal, Islam is not just a creed, but a way of life that grows and develops, both for individual and social life. Therefore, this article aims to discuss the integrative Islamic education perspective of Muhammad Iqbal's. The research method in this article uses library research. While the research results of this article are the ideal education perspective of Muhammad Iqbal was born from criticism of the Western knowledge hegemony but poor in value, and the stagnation of Eastern (Islamic) knowledge. Education should be a place for individuals to become holistic individuals to achieve *Insan Kamil*. Muhammad Iqbal's typology of Islamic education includes educational goals, educators, students, curriculum, and learning methods. While the conclusion of this research is that integrative Islamic education according to Muhammad Iqbal, consists of: internal and external, physical and mental, logical and intuition, individual and society, traditional and modern, past, present, and future of life, as well as the balance of the world and the hereafter. As well as things that are pragmatically instrumental or solve life problems.

**Keywords :** *Muhammad Iqbal, Integrative Islamic Education*

### Abstrak :

Muhammad Iqbal adalah tokoh penting dalam khazanah budaya Islam. Beliau adalah seorang filosof, pemikir, cendekiawan, ahli hukum, pembaharu, politikus dan terutama seorang penyair atau pujangga. Muhammad Iqbal ingin mengembalikan kejayaan Islam dengan menghubungkan ajaran Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi modern. Karena bagi Muhammad Iqbal, Islam bukan sekedar akidah, melainkan *way of life* yang tumbuh dan berkembang, baik bagi kehidupan individu maupun sosial. Maka dari itu artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pendidikan Islam perspektif Muhammad Iqbal yang bersifat integratif. Penelitian ini menggunakan *library research*. Sedangkan hasilnya adalah pendidikan ideal perpektif Muhammad Iqbal lahir dari kritik terhadap hegemoni pengetahuan Barat namun miskin nilai, dan stagnansi pengetahuan Timur (Islam). Pendidikan seharusnya menjadi wadah individu menjadi pribadi yang holistik untuk mencapai *Insan Kamil*. Tipologi pendidikan Islam Muhammad Iqbal, meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan metode pembelajaran. Sedangkan kesimpulan penelitian ini adalah pendidikan Islam integratif menurut Muhammad Iqbal, terdiri dari: internal dan eksternal, fisik dan mental, logis dan intuisi, individu dan masyarakat, tradisional dan modern, masa lalu, masa kini, dan masa depan, juga keseimbangan dunia dan akhirat. Serta hal-hal yang bersifat pragmatis instrumental atau menyelesaikan permasalahan hidup.

**Kata Kunci:** *Muhammad Iqbal, Pendidika Islam Integratif*

## PENDAHULUAN

Muhammad Iqbal adalah tokoh penting dalam khazanah budaya Islam. Pemikirannya terbungkus dalam tulisan-tulisan yang membuatnya abadi. Muhammad Iqbal adalah seorang filosof, pemikir, cendekiawan, ahli hukum, pembaharu, politikus dan terutama seorang penyair atau pujangga. Seorang saksi pada masanya, yang terletak di kegelapan terdalam, seperti kemiskinan dan keterbelakangan. Diberkahi dengan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Muhammad Iqbal bergerak dan bersemangat terutama dalam hal menulis dan berpikir. Dia menulis secara konsisten dalam bahasa Urdu, Farsi, dan Inggris. Dia melakukan perjalanan ke Eropa dan bertemu banyak pemikir dan intelektual untuk mempersiapkan perjuangannya. (Alhaddad, 2022)

Muhammad Iqbal juga dikenal dengan kegigihannya mengembalikan kejayaan Islam dengan menghubungkan ajaran Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan serta dengan perkembangan teknologi modern. Karena bagi Muhammad Iqbal, Islam bukan sekedar akidah, melainkan way of life yang tumbuh dan berkembang, baik bagi kehidupan individu maupun sosial. Agama tidak boleh dijadikan suatu pengekanan, tetapi menyalurkan kekuatan dengan banyak rupa, salah satunya dengan pendidikan. Sehingga individu menjadi lebih kuat dan berpijak pada semangat tauhid. (Lubis & Hitami, 2022)

Muhammad Iqbal adalah seorang nasionalis, revolusionis, rasionalis serta satu pembaharu terkenal Islam pada abad 19. Muhammad Iqbal mendedikasikan dirinya pada visi kebenaran, pemulihan syariat Islam, legislasi dan pendidikan. Khususnya di bidang pendidikan Islam. Karya-karya Muhammad Iqbal tersebar luas serta digunakan dalam bidang pendidikan Islam. Salah satu karya Muhammad Iqbal yang paling terkenal adalah Iqbal's Educational Philosophy, Asrar I Khudi dan Javid Nammah serta rangkuman tulisan Muhammad Iqbal dalam Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam. (Aristyasari & Yogyakarta, 2019)

Khususnya di Indonesia. Arah politik prioritas pembangunan nasional tidak terlepas dari pengembangan pendidikan. Secara khusus sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025: "Memperkuat dan mengembangkan karakter warga Negara agar terwujud masyarakat yang bertuhan. Semangat demokrasi dibawah kepemimpinan yang bijaksana. Kebijaksanaan dalam perundangan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Melalui rencana ini menunjukkan pentingnya memelihara dan menciptakan karakter yang menurut Pancasila merupakan dasar dari falsafah negara Indonesia. Termaktub dalam undang-undang tidak resmi No. 17/2010 tentang penyelenggaraan pendidikan pasal 17 ayat 3, disebutkan bahwa pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berbudi luhur, terhormat dan terampil, cerdas, membumi, imajinatif dan kreatif, solid, bebas, percaya diri, berpikiran terbuka, sensitif secara sosial, menentukan mayoritas dan dapat diandalkan. Kedua landasan hukum tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan landasan atau tempat pembinaan kepribadian. Selain itu lembaga pendidikan juga merupakan tempat pembentukan dan penanaman watak individu serta kelompok. Artikel ini mencoba untuk mengkaji dan menafsirkan pemikiran Muhammad Iqbal dari

perspektif pendidikan Islam serta relevansinya dengan pendidikan Islam Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka atau studi literatur, yang mendukung gagasan pemikiran tokoh Muhammad Iqbal sebagai obyek kajian. (Bakker & Zubair, 1994). Bertujuan untuk menemukan pokok-pokok pikiran pendidikan integrative perspektif Muhammad Iqbal.

Sedangkan untuk pengumpulan data. Peneliti memakai metode kepustakaan (library research) yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik buku, jurnal, majalah, maupun surat kabar yang relevan. (Sugiyono, 2010.)

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Muhammad Iqbal

Bernama lengkap Muhammad Iqbal, lahir pada tanggal 9 November 1877 M atau 2 Dzulqo'dah 1294 H di kota Punjab, atau lebih tepatnya Sialkot atau Sialkot, Pakistan. Ayahnya adalah seorang Syekh bernama Nur Muhammad, memiliki kedekatan dengan kalangan sufi. Sedangkan Sang Ibu bernama Iman Bibi. Muhammad Iqbal diberi pemahaman secara mendalam terkait iman dan ihsan serta pengetahuan dasar Alqur'an. (Ahmadi, 2022) Sedangkan sang ayah terkenal dengan kesalehan dan kecerdasannya. Penjahit yang cukup sukses ini dikenal memiliki intuisi yang dalam, serta memiliki keingintahuan yang tinggi. Tak heran jika teman-temannya menyebut Nur Muhammad sebagai "filsuf tanpa guru" (*Un Parh Falsafi*). (Hidayatullah, 2013.)

Muhammad Iqbal sendiri berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu, lewat jalur beasiswa ia mendapatkan pendidikan yang baik. Keluarga Muhammad Iqbal adalah keturunan dari keluarga Brahmana Kashmir yang memeluk Islam tiga abad sebelum kelahiran Muhammad Iqbal dan merupakan generasi muslim. Pada tahun 1895 Muhammad Iqbal menyelesaikan studinya di Scottish Collage dan pergi ke Lahore, salah satu kota di India yang merupakan pusat budaya, pengetahuan dan seni.

Berada di Lahore. Muhammad Iqbal bergabung dalam perkumpulan sastrawan yang sering diundang ke Musyara'ah, yaitu pertemuan dimana penyair membacakan puisi mereka. Tradisi ini berlanjut hingga hari ini di Pakistan dan India. Di kota Lahore, Muhammad Iqbal mengajar sarjana filsafat di Government College. Pada tahun 1897 Muhammad Iqbal menyelesaikan gelar B.A. Setelah itu dia menyelesaikan M.A dalam bidang filsafat. Pada saat itulah Muhammad Iqbal bertemu dengan Sir Thomas Arnold. Seorang orientalis asal Inggris terkenal yang mengajar filsafat Islam di perguruan tinggi tersebut. Ada keakraban di antara keduanya yang melampaui hubungan guru-murid, sebagaimana disebutkan dalam puisinya. (Iqbal, 1932a)

Berkat dorongan dan dukungan Arnold. Muhammad Iqbal tumbuh menjadi salah satu guru dan penyair paling berbakat di Lahore. Puisi-puisinya banyak diminati masyarakat. Pada tahun 1905 ia belajar di Cambridge pada R.A. Nicholson, seorang ahli tasawuf, dan seorang Neo Hegelian, yaitu John M.E. Mc Taggart. Muhammad Iqbal kemudian belajar di Hajilberg dan Munich. (Abdillah & Rifai, 2019) Di Munich Muhammad Iqbal menerima gelar doktor pada tahun

1908 dengan Disertasi tentang Perkembangan Metafisika di Iran (disertasi ini kemudian diterbitkan di London sebagai buku dan dipersembahkan oleh Muhammad Iqbal kepada gurunya Sir Thomas Arnold). (Nurmaliyah, 2019)

Setelah menyelesaikan PhD nya, Muhammad Iqbal kembali ke London untuk belajar advokasi mengajar bahasa dan sastra Arab di University of London. Selama berada di Eropa, Muhammad Iqbal tak pernah lelah bertemu para ilmuwan dan filsuf untuk membahas berbagai topik keilmuan dan filsafat. Dia juga berbicara tentang Islam dan peradabannya. Muhammad Iqbal juga memberikan ceramah dalam berbagai acara tentang Islam. Isi ceramahnya dimuat di beberapa terbitan surat kabar. Faktanya, setelah melihat dan mempelajari budaya Barat, Muhammad Iqbal tidak terpesona dengan gemerlap dan glamor budaya tersebut. Muhammad Iqbal tetap peduli dengan budaya dan keyakinannya. (Rafid, 2018)

Muhammad Iqbal meninggal tahun 1938, akibat menderita penyakit kencing batu bahkan ia sampai kehilangan suaranya pada tahun 1935. Di tahun itu, kesedihannya semakin bertambah sebab sang isteri meninggal dunia. Pada akhirnya tahun 1938, penyakitnya semakin parah bahkan telah mencapai puncak keparahannya dan memasuki masa kritis. Dokter yang merawatnya hanya bisa membantu meringankan rasa sakit saja. Saat itu, Muhammad Iqbal telah merasa bahwa ajalnya semakin dekat. Namun ia tetap berusaha menghadapinya dengan perasaan yang gembira, tanpa ada takut sedikitpun. Hal ini dia sampaikan kepada temannya dari Jerman tepat sehari sebelum wafatnya, "Aku seorang muslim yang tidak takut pada kematian. Apabila ajal itu datang, aku akan menyambutnya dengan senyuman." (Ahmadi, 2022)

#### 1. Hasil karya Muhammad Iqbal

Karya Muhammad Iqbal sangat beragam. Ada karya prosa, puisi, surat tanggapan orang lain yang mengkritiknya tentang berbagai konsep, dan pengantar karya orang lain. Bahasa yang digunakan Muhammad Iqbal untuk mengungkapkan pikirannya pun beragam, seperti: Arab, Urdu, Persia dan Inggris. (Widiyastini, 2017)

- a. *The Development of Metaphysic in Persia* adalah disertasinya yang diterbitkan di 1908 London. Isi utama buku ini adalah uraian tentang sejarah pemikiran keagamaan Persia dari Zoroaster hingga sufisme Mulla Hadi Sabzawar abad ke 18. Buku ini mengkaji pemikiran keagamaan di Persia dari yang tertua hingga yang terakhir. Bagian kedua menggambarkan budaya Barat dan berbagai manifestasinya. Bagian ketiga menjelaskan kelahiran Islam, peran Turki dalam Perang Dunia I, dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan melawan tekanan Barat.
- b. *Rumuz-i Bikhudi*, diterbitkan oleh Muhammad Iqbal di Lahore pada tahun 1918. Adalah bahasa Persia yang digunakan dalam pengantar buku tersebut. Buku ini merupakan lanjutan dari pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep Insan Kamil. Kamillian harus bekerja sama dengan orang lain untuk mewujudkan kerajaan Allah di bumi. Jika Insan Kamil hidup sendiri, suatu saat energinya akan habis.
- c. *Bang-I Dara* diterbitkan di Lahore pada tahun 1924. Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Urdu. Arti literal dari judul buku adalah Bell Bells.

- d. Karya Muhammad Iqbal yang filosofis dan prosais terpenting adalah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam). Buku ini diterbitkan di London pada tahun 1934.
  - e. *Javid Namah* (Kitab Keabadian), Ditulis dalam bahasa Persia di Lahore pada tahun 1932. Buku ini menjelaskan petualangan spiritual di berbagai planet. Berdialog dengan para pemikir, sufi, filosof, politikus dan pahlawan. Bagian terakhir dari buku ini berisi pesan untuk anak-anaknya dan generasi baru.
  - f. *Zarb-i Kalim* (Serangan Nabi Musa) diterbitkan dalam bahasa Urdu di Lahore pada tahun 1937. Dalam buku itu Muhammad Iqbal menjelaskan: Islam, wanita, politik dan seni.
  - g. Kumpulan puisi yang tidak diterbitkan oleh pengarangnya sendiri, kemudian kumpulan puisi tersebut diterbitkan oleh orang lain. Karya-karya Muhammad Iqbal dalam bentuk ini antara lain: *Kulliyat-i Muhammad Iqbal*, *Baqiyyat-i Muhammad Iqbal*, *Rakh-i Safar*, *Sette Poisie-Inedite de Muhammad Iqbal*, *Islahat-i Muhammad Iqbal*, *Muhammad Iqbal Bazi* dari *Nazmun* hingga *Ibtida'imien*, ada puisi karya Muhammad Iqbal, *Surut-i Rafta* dan *Akhbar-i Muhammad Iqbal*. (Hidayatullah, 2013) Serta masih banyak lagi artikel yang terbit di media cetak saat itu. (The Indian Listener I. 1938.)
2. Peran Muhammad Iqbal dalam pembentukan Negara Pakistan
- Muhammad Iqbal merupakan penggagas pembagian Negara India supaya umat Islam mempunyai tanah air untuk mereka. Sebab tidak bisa orang India hidup selaku satu kelompok atau dua kelompok saling menolong dan berkonflik. Cara terbaik buat membawa perdamaian ke India dalam kondisi semacam itu merupakan dengan membaginya sesuai ras, agama, serta prinsip. (Alhaddad, 2022) Obsesi ini didasarkan pada berbagai aspek, seperti:
- a. Bentrokan teologis antara umat Hindu serta Muslim yang begitu keras.
  - b. Intrupsi serta tekanan kokoh dari imperialisme Inggris.
- Bagi Muhammad Iqbal, umat Islam dapat bebas dari tawanan kala mereka terletak dalam negeri Islam yang bersatu. Pemikiran tersebut, dilatarbelakangi oleh:
- a. Konservatisme Islam, sebab tidak kurang dari 500 tahun umat Islam terperosok dalam stagnasi yang kajiannya cuma terfokus pada: Syariah, Hadits, Hasyiah serta Mukhtashar, serta mereka nyaris tidak dapat menuntaskan permasalahan umat Islam sendiri.
  - b. Ketika belajar di Eropa, dia memandang betapa filsafat Barat tumbuh begitu pesat sehingga Muhammad Iqbal sendiri berupaya memakai pisau bedah merujuk pada sistem Barat buat membangunkan umat Islam dari tidur lelapnya.
  - c. Dia memandang keprihatinannya kalau bangsa India secara sosio- kultural ditempati oleh kebanyakan umat Hindu.
  - d. Imperialisme Inggris yang berkepanjangan
- Walaupun banyak yang meragukan impian Muhammad Iqbal. Sama sekali tidak menyurutkan tekad untuk melangkah jauh dalam mendirikan negeri merdeka serta otonom untuk umat Islam. Pada akhirnya kurang dari 25 tahun setelah wafatnya Muhammad Iqbal. Republik Islam Pakistan terbentuk. Salah

satu orang yang berhutang budi kepada Muhammad Iqbal merupakan Muhammad Ali Jinnah, yang bergabung dalam perjuangan mendirikan negeri Islam di Pakistan. Mohammad Iqbal dianggap pula ayah Pakistan. Sebab dialah sesungguhnya arsitek awal berdirinya Negeri Islam Pakistan yang terpisah dari India. (Haq, 2022)

3. Beberapa penghargaan Muhammad Iqbal

- a. Tanggal 9 November dijadikan sebagai Hari Kemerdekaan Pakistan. Bertepatan dengan hari lahir Muhammad Iqbal
- b. Lagu Nasional Pakistan merupakan lagu ciptaan Muhammad Iqbal
- c. Penamaan Universitas Allam Iqbal, di Punjab Universitu, Lahore
- d. Juga Iqbal Medical Colledge beserta gedung terbuka Allama Iqbal, Universitas Allama Iqbal.
- e. Stadion Iqbal di Faisalabad
- f. Bandara Internasional Allama Iqbal
- g. Penamaan kota berinisial Iqbal di Karachi
- h. Pendirian Iqbal Academy untuk riset dan penelitian
- i. Serta pendirian masyarakat perangko untuk promosi filateli dan hobi yang berhubungan dengan Muhammad Iqbal. (Chotib & K, 2018.)

B. Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal

Sebagai pijakan dan acuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Muhammad Iqbal. Selayaknya kita terlebih dahulu kita mengetahui pemikiran filosofis Muhammad Iqbal. Pemikiran filsafat Muhammad Iqbal dimulai dengan pandangan terhadap manusia sebagai makhluk "aku" atau "ego" atau sifat individualitas. (Suriadi, 2016) Merupakan konsep fundamental dari filosofi Muhammad Iqbal dan menjadi landasan yang menopang seluruh struktur pemikirannya. Masalah itu tertera dalam karya Muhammad Iqbal yang ditulis dalam bahasa Persia dalam bentuk Matsnawi berjudul *Asrar-i Khudi*. (Iqbal, 1920) Kemudian berkembang menjadi berbagai puisi dan kumpulan ceramah yang kemudian dituangkan dalam sebuah buku berjudul *Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam (The Reconstruction of Religious Thought in Islam)* yang mengaharumkan namanya bahkan hingga kini. (Suprpto, 2016)

Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa khudi adalah pusat dan dasar dari setiap kehidupan. (Ali, 2017) Menurutnya sifat-sifat dan pemikiran pribadi atau khudi adalah: Pertama, ia tidak terikat ruang dan waktu seperti halnya tubuh; Kedua, itu hanyalah kelanjutan dari periode kepribadian; Ketiga, kepribadian pada dasarnya terpisah dan "unik". (Fitriani, 2015)

Menurut Muhammad Iqbal, Khudi secara harfiah berarti ego atau diri atau individualitas, yang merupakan entitas nyata atau aktual. (Nurmaliyah, 2019) Ego adalah pusat dan fondasi dari semua kehidupan dan merupakan pikiran kreatif yang diarahkan secara rasional. Tujuan yang diarahkan secara rasional adalah untuk menjelaskan bahwa kehidupan bukanlah aliran tanpa bentuk tetapi prinsip kesatuan yang mengarahkan aktivitas sintetik yang mencakup kecenderungan organisme hidup yang terfragmentasi dan memfokuskannya ke arah tujuan yang konstruktif. Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa khudi adalah pusat dan dasar dari semua kehidupan. Hal ini dinyatakan dalam beberapa Matsnawinyah dalam

Asrar-i Khud: Ego atau khudi. Karena khudi adalah kausalitas pribadi yang bebas dan ia berpartisipasi dalam kehidupan dan kebebasan ego mutlak (Khuda).(Kholis & Praja, 2019)

Sedangkan arus kausalitas mengalir dari alam ke ego dan dari ego ke alam. Oleh karena itu, ego hidup berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan. Dalam keadaan ini, ego absolut memungkinkan munculnya ego relatif, yang mampu berinisiatif dan membatasi kebebasan atas kehendak bebasnya sendiri. Menurut Muhammad Iqbal, nasib seseorang tidak ditentukan oleh sesuatu yang bertindak dari luar. Melainkan ditentukan oleh minat atau keinginan diri sendiri. Sebaliknya, yang melemahkannya adalah ketergantungannya pada orang lain.(Kholidah, 2018)

Untuk mencapai kesempurnaan ego, setiap individu harus melewati tiga tahapan: Pertama, setiap individu harus belajar untuk taat dengan sabar tunduk pada alam ciptaan dan hukum ilahi. Kedua, belajar disiplin dan berdaya mengendalikan diri melalui rasa takut dan cinta kepada Tuhan tanpa bergantung pada dunia. Ketiga, Perkembangan yang baik ditandai dengan peningkatan spiritual yang teraktualisasi melalui fitrah seseorang, yaitu cinta. Cinta menjadi salah satu media untuk memperkuat ego.(Suprpto, 2016)

Eksistensi sebenarnya tergantung pada tindakan, kehendak dan keinginan. Jika Anda tidak memiliki ketiga hal ini, hidup akan hampa. Jadi, keinginan memiliki energi dan daya kreatif yang membimbing kita dalam hidup dan tindakan. Kekuatan kreatif ini, atau Muhammad Iqbal menyebutnya "Soz", adalah inti dari kepribadian kita. Ego tumbuh dan berkembang menjadi kepribadian yang kuat dan terus-menerus muncul dari keinginan dan cita-cita. Oleh karena itu, salah jika ada aliran pemikiran yang mencoba mengajarkan bahwa kita harus dapat melenyapkan nafsu keinginan, padahal kehidupan yang lebih tinggi dicapai dengan keadaan nafsu keinginan.

Muhammad Iqbal berbeda dari pembaharu Islam lainnya. Karena dia adalah seorang penyair dan filsuf oriental yang membentuk hidupnya sedemikian rupa. Muhammad Iqbal secara tersirat mendefinisikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam modern dan kontemporer. Sehingga wajar saja hal ini "dipercaya" setelah meneliti dan mempelajari karya Muhammad Iqbal. Terutama yang terkandung dalam karya puisi. dan prosanya, bahkan pidatonya.(Nur Yamin, 2020)

Khusus dalam bidang pendidikan Islam. Pemikiran Muhammad Iqbal dituangkan dalam buku karya K.G. Saiyida in, Filsafat Pendidikan Muhammad Iqbal.(Suharto, 1995) Buku yang pertama kali diterbitkan di Lahore pada tahun 1934 ini dianggap sebagai puncak karya Muhammad Iqbal. Gagasan dan konsep yang tersebar dalam karya ini merupakan hasil telaah dan analisis pemikiran Muhammad Iqbal dalam bidang pendidikan Islam, yang dapat dikaitkan dengan pendidikan saat ini.

Pada buku tersebut, Muhammad Iqbal disebut telah membawa pemikirannya dibidang pendidikan berupa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Prinsip-prinsip itu merupakan sebuah kecenderungan yang nyata guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan. Menurut Muhammad Iqbal, ada dua alasan untuk hal ini:

1. Pendidikan dipandang sebagai kekuatan budaya holistik yang mempengaruhi kehidupan individu dan kelompok
2. Setiap falsafah hidup. Selama menitik beratkan pada masalah hidup dan tujuan akhir manusia. Pasti mengandung falsafah pendidikan dan berlatar belakang pendidikan.(Suharto, 1995)

Pada saat itu Muhammad Iqbal mengkritisi sistem pendidikan di Timur dan Barat. Menurut Muhammad Iqbal, pendidikan Barat hanya bisa menghasilkan orang-orang dengan kemampuan intelektual tinggi tetapi tidak berkualitas secara moral. Sistem pendidikan yang demikian pada akhirnya akan mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan manusia tanpa adanya keseimbangan antara aspek eksternal dan internal. Pada saat yang sama, Muhammad Iqbal mengkritik pendidikan tradisional Islam karena hanya mengajarkan otak dan jiwa manusia dalam ruang yang sangat kecil.(Ahmadi, 2022)

Menurut pandangan Muhammad Iqbal. Pendidikan tradisional tidak menghasilkan pribadi-pribadi yang mampu memecahkan masalah duniawi. Bagi Muhammad Iqbal, pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari peradaban manusia. Pendidikan seharusnya menjadi bagian dari peradaban manusia sekaligus. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah yang mampu memadukan aspek dunia dan akhirat secara seimbang dan seimbang.(Aristyasari, 2019)

Berdasarkan pemikiran tersebut, Muhammad Iqbal kemudian mengkritik keras kedua sistem pendidikan tersebut (Islam tradisional dan Barat modern). Karena keduanya dianggap gagal mencapai tujuan ideal pendidikan. Menurut Muhammad Iqbal, tujuan pendidikan adalah:

1. Tujuan hidup yang mulia harus mengilhami aktivitas manusia di segala bidang. Terutama dalam dunia pendidikan yang tugasnya memajukan hati nurani dan akal manusia tanpa rasa pesimis. Karena pendidikan adalah perjalanan sejati untuk mengeksplorasi kemungkinan tak terbatas.
2. Tugas pendidikan adalah menciptakan interaksi yang dinamis dan progresif antara dua kutub (Islam tradisional dan Barat modern), sehingga keduanya bersatu secara harmonis.
3. Pendidikan ibarat azimuth dalam upaya mencapai tujuan, pendidikan harus penuh dengan semangat dan cita-citanya, yang menjadi sumber inspirasi bagi penyelenggaraan kehidupan sosial dan budaya.
4. Pendidikan harus dinamis dan kreatif yang diilhami dari keyakinan optimis pada tujuan akhir manusia.(Iqbal, 1932b)

Muhammad Iqbal sendiri memiliki delapan pandangan tentang pendidikan. Sebagaimana K.G. Saiyidain dalam bukunya Filsafat Pendidikan Muhammad Iqbal yang masing-masing berbunyi sebagai berikut:

1. Konsep individu

Muhammad Iqbal menekankan bahwa hanya manusia yang bisa menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Muhammad Iqbal harus mampu menumbuhkan sifat-sifat individualitas atau ego seseorang untuk menjadikannya manusia yang utuh. Menurut



Muhammad Iqbal, orang yang sempurna adalah orang yang mampu mewujudkan sifat-sifat Ketuhanan, berperilaku seperti Utusan. Kualitas-kualitas ini sepenuhnya diserap dan diintegrasikan ke dalam individu melalui pendidikan.

2. Pertumbuhan individu

Pendidikan harus dapat secara optimal membimbing pertumbuhan dan perkembangan individu. Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses aktif dan kreatif yang dilakukan individu melalui tindakan reaktif terhadap lingkungan.

3. Keseimbangan fisik dan mental

Menurut pendapat Muhammad Iqbal, perkembangan individu mempengaruhi perkembangan kekayaan batin eksistensi seseorang. Perkembangan kekayaan batin tidak bisa dihindari. Hal itu bisa dicapai dengan melepaskan diri dari ikatan material. Keseimbangan itu terintegrasi antara realitas tubuh, pikiran, serta cita-cita pada perkembangan individu, serta senantiasa berjuang untuk nilai-nilai budaya dan spiritual. Manusia harus menggunakan dunia fisik sebagai bahan mentah dan mengeksplorasi berbagai jalan untuk meningkatkan martabat diri, lebih-lebih untuk umat manusia.

4. Hubungan individu dengan masyarakat

Konsep ini menekankan sifat hubungan antara kehidupan individu dan budaya masyarakat. Masyarakat adalah media representasi eksistensial individu. Oleh karena itu, tanpa masyarakat. Kehidupan individu akan memburuk dan tujuan hidupnya menjadi tidak berarti.

5. Kreativitas individu

Muhammad Iqbal menolak kausalitas tertutup karena menolak munculnya hal-hal baru atau kemungkinan suatu fenomena berulang di waktu dan tempat lain. Muhammad Iqbal menekankan pentingnya perkembangan evolusi kreativitas manusia. Kreativitas ini memungkinkan orang untuk membebaskan diri dari berbagai macam rintangan kehidupan. Kreativitas ini hanya dapat tumbuh melalui proses pendidikan.

6. Peran kecerdasan dan intuisi

Ada dua cara untuk memahami realitas, yaitu dengan cara intelektual dan dengan intuisi. Setiap jalur memiliki peran khusus dalam memperkaya kreativitas manusia. Kekuatan intelektual memainkan peran penting dalam memahami realitas melalui panca indera. Pada saat yang sama tugas intuisi adalah memahami realitas secara langsung dan menyeluruh. Menurut Muhammad Iqbal, kebenaran metafisik tidak dapat dicapai melalui pendidikan intelektual, melainkan melalui pemusatan pada hal-hal yang hanya dapat dipahami oleh intuisi.

7. Pendidikan Karakter

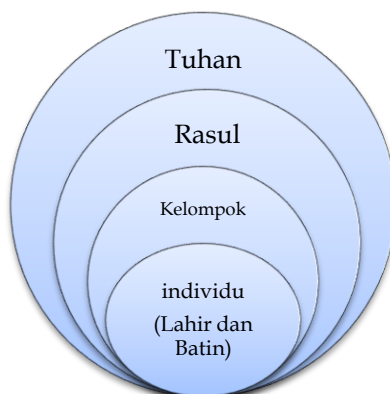
Ketika manusia dapat membekali dirinya dengan kualitas individu yang dapat dikembangkan secara optimal dan dilandasi oleh keyakinan yang kuat. Maka manusia dapat menjadi kekuatan yang tidak terkalahkan. Orang seperti itu mampu berfokus pada kebajikan dan menyesuaikan diri dengan

kehendak Tuhan. Hal ini yang menyebut Muhammad Iqbal sebagai sosok yang tangguh.

#### 8. Pedagogi Sosial

Muhammad Iqbal menekankan bahwa kehidupan bermasyarakat harus dipraktikkan sesuai dengan prinsip tauhid. Artinya, tauhid harus hidup dalam kehidupan intelektual dan moral manusia. Selain itu, Muhammad Iqbal mengungkapkan bahwa tatanan kehidupan sosial harus secara aktif mengeksploitasi dan mengkaji segala kekuatan yang terkandung dalam ilmu pengetahuan, sekaligus mengendalikan lingkungan material. (Iqbal, 1932b).

Delapan pandangan Muhammad Iqbal tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam merupakan upaya untuk memahami proses pendidikan secara filosofis. (Nuryamin, 2020) Gagasan ini dilontarkan Muhammad Iqbal sebagai jawaban atas ketidakpuasannya terhadap peradaban India pada khususnya dan peradaban manusia pada umumnya. Pandangan tersebut dapat dilihat berdasarkan ilustrasi berikut:



Menurut Muhammad Iqbal, rekonstruksi pendidikan harus dilakukan karena sistem pendidikan saat itu telah menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan. Kritik Muhammad Iqbal terhadap sistem pendidikan Barat sebenarnya bersifat reaktif dan defensif, yaitu untuk melindungi akal budi umat Islam dari kontaminasi dan kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh pemikiran Barat dalam berbagai bidang. Eksistensi pemikiran-pemikiran Barat yang cenderung materialistis dimaknai sebagai ancaman dan kemungkinan penghancuran standar moral Islam tradisional. Kritik Muhammad Iqbal terhadap sistem pendidikan Islam tradisional merupakan koreksi atas kesalahpahaman umat Islam terhadap pendidikan Islam.

Pemikiran ini tentunya akan berdampak positif bagi dunia pendidikan Islam yang dapat dilihat antara lain:

1. Proses pembelajaran menekankan pada nilai-nilai pendidikan dan moral, sehingga tidak ada perbedaan dalam pembelajaran.
2. Sebagai usaha untuk mengontrol perkembangan ilmu pengetahuan agar keaslian nilai-nilai moral tetap terjaga.
3. Berkembangnya sikap kritis terhadap pemahaman yang terwujud dalam masyarakat.
4. Mendorong sikap aktif dalam proses pengembangan pengetahuan.

Muhammad Iqbal mendasarkan kritiknya pada imperialisme Barat dan

stagnasi Timur. Beliau percaya bahwa Timur meninggalkan pemikiran abad pertengahan ke penalaran induktif yang kemudian membuka pintu revolusi ilmiah Barat. Umat Islam secara keliru memandang agama sebagai cara pemahaman yang eksklusif terpisah dari sains dan filsafat. Sementara di sisi lain, Barat menolak keyakinan agama demi kebenaran ilmiah. Namun masyarakat Eropa tidak dapat membuktikan keunggulan profesinya atas sains secara lebih meyakinkan dari pada klaim Muslim tentang superioritas agama mereka. Hal ini menciptakan bias jangka panjang. Barat beralih ke materialisme, akibatnya keruntuhan material Timur (dunia Islam) bertepatan dengan keruntuhan spiritual Barat.

Oleh karena itu, Muhammad Iqbal kemudian menyebut umat manusia (khususnya umat Islam) selayaknya untuk berjuang mendaki bersama menaklukkan ide dan teknologi tradisional dan Barat. Demi menemukan kekuatan kreatif, penuh semangat dan keotentikan atau menemukan jati diri. Sehingga pendidikan harus bertujuan untuk menemukan "tong ilmiah" bagi setiap orang. Karena manusia secara filosofis adalah penciptanya. Oleh karena itu pendidikanlah yang paling bertanggung jawab atas tertib kehidupan atau keharmonisan masyarakat.

Demikian dapat diketahui bahwa gagasan utama pembaharuan Muhammad Iqbal adalah kelahiran kembali umat manusia melalui perjuangan individu yang konsisten menuju realisasi diri secara penuh dimana ia berada. Menurut Muhammad Iqbal, tipologi humanistik yang harus dicapai oleh pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Ketaatan pada hukum Ilahi yang membutuhkan kekuatan pribadi dan usaha yang tak terbatas.
2. Pengendalian diri, yaitu pelepasan dari keinginan material.
3. Wakil Tuhan, di mana pemikiran dan tindakan batin dan rasionalitas bersatu. (Maslulah, Afifah, & Salik, 2021)

Mereka yang dapat memenuhi kriteria tersebut adalah orang-orang yang mewarisi sifat-sifat tersebut Sifat "Ego Absolut" atau istilah Muhammad Iqbal "Representatif Tuhan". Mereka paling mampu mengarahkan kehidupan kreatif secara rasional (realitas tertinggi). Muhammad Iqbal melihat kehidupan sebagai individu dan gerakan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus fokus pada realisasi selaras dengan filosofis. Cara untuk cita-cita (kualitas diri) dan dapat dinilai menurut kontribusi kreatif mereka untuk cara hidup yang lebih manusiawi. Muhammad Iqbal lebih memilih ungkapan "terpelajar" dari pada "cerdas". (Normuslim, 2013) Karena hanya manusia tercerahkan yang sanggup memajukan tujuan misi Nabi Muhammad SAW, yakni menegakkan kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan sesama.

Jadi, Berdasarkan pada beberapa penjabaran diatas. Menurut peneliti, gambaran tentang pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan, secara ringkas dapat diidentifikasi sebagai berikut: (Saiyidain, 1938)

1. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan transformator budaya yang mempengaruhi kehidupan individu atau kelompok dengan tujuan sejati manusia, yaitu Insan Kamil. Indikator Insan Kamil dapat diidentifikasi, yaitu:

- a. Belajar tidak hanya untuk akhirat. Namun juga untuk kehidupan di dunia
- b. Tujuan akhir pendidikan juga sebagai media mengaktualisasi diri.
- c. Meningkatkan kreativitas hidup manusia sebagai bekal hidup.
- d. Manusia dapat menyelesaikan problematika kehidupan.

## 2. Pendidik

Pendidik merupakan pribadi dewasa yang bertanggung jawab membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya menggapai kedewasaan. Pendidik juga mampu mendorong peserta didiknya menunaikan tugasnya sebagai makhluk. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa perkembangan serta pertumbuhan individual tidak bisa terjalin tanpa kontak langsung dengan zona- zona yang konkrit serta dinamis.

Perilaku pendidik yang baik menurut Muhammad Iqbal ialah mereka yang mampu membangkitkan potensi peserta didik secara kreatif untuk memecahkan masalah disekitarnya. Muhammad Iqbal tidak sepakat dengan pengajaran dalam sistem kelas, yang berarti guru mengunci siswanya di dalam ruang kelasnya. Sebab anak memerlukan koneksi dengan lingkungan sekitar untuk mengatualisasi pengetahuan.

## 3. Peserta Didik

Paeserta didik merupakan anak yang masih berkembang serta tumbuh secara raga serta mental buat menggapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran. Mereka memerlukan bimbingan serta arahan untuk mencapai potensi maksimal dari keahlian mereka. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang kedudukan peserta didik didasarkan pada kebebasan manusia. Manusia merupakan ego atau pribadi yang seharusnya memiliki keleluasaan mengevaluasi keputusannya sendiri dengan seluruh konsekuensinya. Melalui kebebasan tersebut, mereka dapat menemukan kreativitas secara mandiri. Sehingga bisa mengkreasi inovasi-inovasi baru yang bisa dimanfaatkan untuk menghadapi tantangan saat ini serta masa depan. Muhammad Iqbal berharap lembaga pendidikan mampu membina serta membentuk manusia yang merdeka, percaya diri serta kreatif.

## 4. Kurikulum

Kurikulum merupakan aktivitas yang mencakup bermacam rencana yang terperinci untuk peserta didik dalam wujud bahan ajar, strategi belajar mengajar yang disusun secara sistematis, juga meliputi topik yang mencakup kegiatan guna menggapai tujuan yang diidamkan.

Ada pun isi kurikulum Muhammad Iqbal ialah: Isi kurikulum wajib mencakup agama, sejarah, sains serta teknologi. Muhammad Iqbal yakin kalau agama merupakan kekuatan yang sangat berarti dalam kehidupan begitu pula bagi manusia. Jadi, bagi Muhammad Iqbal, wajib terdapat keselarasan antara agama serta sains. Sebab agama bisa mempersiapkan manusia modern buat memikul tanggung jawab besar. Mengkategorikan sains serta agama untuk Muhammad Iqbal ialah aktivitas yang absurd.

## 5. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran ialah bagian dari perlengkapan atau instrument pengajaran

buat menggapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran didasarkan pada tingkatan umur peserta didik bersumber pada pertimbangan periode pertumbuhan peserta didik. Ada pula metode pembelajaran yang cocok bagi Muhammad Iqbal merupakan:

- a. Self activity: Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan atau meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang di kehendaki.
- b. Learning by doing: Metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suasana baru yang mengundang untuk beraktivitas dengan penuh kesadaran. Tata cara eksperimen sangat diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sebaliknya pengetahuan tidak cuma sekedar teoritis saja. Namun butuh pembuktian serta aktualisasi.
- c. Tanya jawab: Bagi Muhammad Iqbal pembelajaran wajib mencetak individu yang kritis ialah terus bertanya serta tidak begitu saja menerima pemikiran atau berkeyakinan belaka.
- d. Metode proyek: Merupakan metode penyajian pelajaran yang bertitik tolak pada fenomena. Agar menjadi suatu kajian yang bermakna. Metode ini lebih besar untuk meningkatkan perilaku intelektual dari pada hanya menguatkan ingatan melalui metode hafalan.
- e. Metode Problem Solving: Bukan cuma hanya tata cara berfikir karena dalam problem solving bisa memakai metode- metode lainnya yang di mulai dengan mencari informasi hingga menyelesaikan masalah yang dihadapi.(Widiyastini., 2017)

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam integratif menurut Muhammad Iqbal, terdiri dari: internal dan eksternal, fisik dan mental, logis dan intuisi, individu dan masyarakat, tradisonal dan modern, masa lalu, masa kini, dan masa depan, juga keseimbangan dunia dan akhirat. Serta hal-hal yang bersifat pragmatis instrumental atau menyelesaikan permasalahan hidup. Sedangkan instrumen dari tipologi tersebut terdiri dari:

Tujuan pendidikan Islam adalah menjadi media transformator individu menjadi Insan Kamil. Pendidik merupakan pribadi dewasa yang bertanggung jawab membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya menggapai kedewasaan.

Pendidik juga diharapkan mampu mendorong peserta didik menunaikan tugasnya sebagai makhluk. Peserta didik merupakan anak yang masih berkembang serta tumbuh secara raga serta mental buat menggapai tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran. Kurikulum merupakan sekumpulan aktivitas yang mencakup bermacam rencana yang terperinci untuk peserta didik dalam wujud bahan ajar, strategi belajar mengajar yang disusun secara sistematis, juga meliputi topik yang mencakup kegiatan guna menggapai tujuan yang diidamkan.

Metode Pembelajaran ialah bagian dari perlengkapan atau instrument pengajaran buat menggapai tujuan pembelajaran. Ada pula metode pembelajaran yang cocok bagi Muhammad Iqbal adalah self activity, *learning by doing*, tanya jawab, proyek, *problem solving*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. S. (2022). *Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal*. 11(01), 31–44.
- Alhaddad, B. A. (2022). *Muhamad Iqbal Dalam Kontribusi Pemikiran Dan Pembahauruan*. 08(01), 63–80.
- Ali, M. A. (n.d.). *Journal of Education and Educational Development*. 4(2), 321–345.
- Aristyasari, Y. F., & Yogyakarta, U. M. (2019). *Pendidikan islam progresif muhammad iqbal*. 32–50.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Ekonomi, J., & Islam, B. (2016). *Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam*, Tsarwah: 1(2), 45–60.
- Filsafat, F., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (n.d.). *Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan*.
- Fitriani, R. (2015). *Filsafat Ego Muhammad Iqbal*. *Jurnal Intelegensia*, 03(2), 36–47.
- Haq, S. U. (2022). *Reversing the colonial warp in education: A Decolonial Encounter With Muhammad Iqbal*. *Higher Education*, 399–414. <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00773-w>
- Hidayatullah, S. (n.d.). *Perspektif Filosofis Sir Muhammad*. 419–440.
- Iqbal, M. (1920). *The Secret Of The Self*. London: MACMILLAN AND CO., LIMITED.
- Iqbal, M. (1932a). *Javid Namah*. Lahore: Bazaar Lahore.
- Iqbal, M. (1932b). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Bazaar Lahore.
- Islam, J. P. (2019). *Jurnal al-Tsaqafa Volume 16, No. 01, Juni 2019*. 16(01).
- Islam, U., & Alauddin, N. (2020). *Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal*. I, 47–60.
- K, M. N. C.-D. (n.d.). <https://m.merdeka.com/muhammad-iqbal/profil>.
- Kholidah, Z. (2018). *Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Millenium*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 288–308.
- Kholis, N., & Praja, T. S. (2019). *Kebijakan Eropa terhadap Pendanaan, Kurikulum, dan Guru Sekolah Islam*. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 19–36. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.19-36>
- Lubis, M. I., & Hitami, M. (2022). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah : Jurnal Pendidikan Islam Pemikiran Muhammad Iqbal : Pengaruh Rekonstruksi Pendidikan Islam pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis*. 3, 99–108.
- Masluhah, M., Afifah, K. R., & Salik, M. (2021). *Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Era Disrupsi*. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 317–338. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.317-338>
- Normuslim. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal*. *Anterior Jurnal* 97–103.
- Nurmaliyah, Y. (2019). *Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal*. *TAJDID : Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, 21(1), 95–107. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i1.253>
- Rafid, R. (2018). *Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial*. *Mitra Pendidikan*, 2(7), 711–718.
- Saiyidain, K. G. (1938). *Iqbal's Educational Philosophy*. Lahore: Kashmiri Bazaar.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*

- dan Penelitian Pendidikan*). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suharto, T. (1995). *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam : Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal*. 1-16.
- Suprpto, R. (2016). Filsafat Cinta Muhammad Iqbal. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1), 223-244. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.345>
- The Indian Listener I.pdf*. (n.d.).